

Analisis Garapan Baladhika

Kiriman: Agus Ary Andhika, Mahasiswa PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Berbagai karya seni yang diciptakan oleh manusia dapat memberikan kita kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah, merupakan sebuah ungkapan yang timbul saat kita menikmatinya.

Ada tiga unsur keindahan yang berperan dalam struktur atau pengorganisasian karya seni, antara lain :

A. Unsur keutuhan atau kebersatuan (*Unity*).

Dengan keutuhan yang dimaksud bahwa karya yang indah menunjukkan keseluruhannya sesuatu yang utuh tidak ada cacatnya atau tidak ada yang kurang tidak ada yang berlebihan. Semua bagian-bagian yang ada dalam garapan komposisi ini sambung-menyambung melalui yang telah tersusun dan saling mengisi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.. Keutuhan instrument yang satu dengan insrumen yang lainnya terciptakan dari harmonisnya jalinan-jalinan seperti melodi, ritme, tempo, dan dinamika. Rasa keutuhan kemudian diperkuat dengan hadirnya tiga sifat yang memperkuat rasa keutuhan diantaranya :

Simetri

Simetri menuntut sebuah karya yang memang mempunyai keutuhan, tidak cacat atau dengan kata lain setiap bagian maupun secara keseluruhan dari karya seni ini terlihat atau dirasakan enak dan dapat membangkitkan rasa keseimbangan dan ketenangan kepada penikmatnya.

Simetri dalam karya ini, mencoba ditransformasikan lewat keseimbangan garap musikal yang mempermudah si penikmat musik untuk mengetahui garap musikal yang dimaksud, sesuai dengan garapan musik prosesi melalui gamelan Babonangan. Dalam pola garap musikalnya, untuk mewujudkan kesimetrian tersebut penata mencoba mentransformasi pola ketukan genap.

Ritme

Dalam sebuah karya seni, ritme menunjukkan hadirnya sesuatu yang berulang-ulang secara teratur, seperti ada jarak yang sama atau jangka waktu yang sama. Begitu juga dalam garapan komposisi "*Baladhika*" ini, ritme sangat berperan sebagai "bumbu" yang dapat menambah rasa dalam menikmatinya. Ritme dalam komposisi ini tidak saja dimainkan oleh satu instrumen, tetapi ritme juga timbul akibat ransangan yang diberikan oleh pola melodi yang dimainkan oleh instrumen reyong. Hal ini dilakukan untuk menjaga rasa keutuhan dari pola garapnya.

Dalam komposisi musik "*Baladhika*" ini, ritme dimainkan oleh beberapa instrumen yang saling mendukung menjadi garapan komposisi yang seimbang dan menyatu menjadi ciri khas rasa musikal yang ditimbulkan. Kombinasi antara ritme dengan pola melodi diupayakan untuk mewujudkan rasa musikal baru dalam motif gending Baleganjur.

Harmoni

Harmoni yang dimaksud adalah keselarasan antara bagian-bagian atau komponen-komponen yang tersusun menjadi kesatuan. Keharmonisan memperkuat rasa keutuhan karena memberikan rasa tenang, nyaman, enak dan tidak mengganggu panca indera para penikmatnya.

Harmoni timbul akibat adanya perpaduan atau bertemunya beberapa nada yang tidak sama atau istilahnya *ngempyung* yang bisa saja terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam komposisi ini yang dapat memperkuat rasa keutuhan karya.

Permainan dengan keanekaragaman motif yang terlalu banyak akan memperlemah kesatuan, dan ketiga sifat-sifat keindahan ini akan memperkuat kesatuan dan keutuhan

sehingga menghasilkan kerumitan atau *Complexity*, yang dapat memberikan mutu estetika yang tinggi pada karya seni.

2. Unsur penonjolan atau penekanan (*Dominance*).

Dalam karya seni penonjolan merupakan sesuatu yang dapat memberikan identitas dari barungannya. Begitu juga dalam komposisi ini, penekanan dan penonjolan instrumen dilakukan untuk menemukan *balance* (keseimbangan).

3. Unsur keseimbangan (*Balance*).

Mempertahankan keutuhan dalam perpaduan dapat menimbulkan rasa keseimbangan, dan karenanya keseimbangan garap musikal sangat perlu diperhatikan. Dalam komposisi ini, penata mencoba menyeimbangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tata garap musikal, *setting* dan lain-lain. Oleh sebab itu keutuhan, sifat-sifat penonjolan dan keseimbangan merupakan aspek-aspek yang mendasar yang menentukan nilai estetika.

Sesuatu yang indah tidak saja timbul dari karya seni itu tetapi juga timbul dari ornamentasi dekoratif. Dalam komposisi "*Baladhika*" ini, untuk menunjang rasa estetis dan kesan yang ditimbulkan penata menggunakan ornamentasi yang mendukung suasana ritual seperti *umbul-umbul* dan *tedung*.

Lighting sebagai unsur pencahayaan sangat menentukan keindahan garapan dalam suatu pertunjukan. Penataan *laighting* dalam karya "*Baladhika*" ditata sesuai dengan alur tema garapan *Baladhika* yang disajikan dalam bentuk gamelan *baleganjur*. Dilihat dari penggunaan *lighting* susunannya adalah sebagai berikut :

Bagian I. Lampu yang digunakan yaitu cahaya terang, untuk menggambarkan suasana ketenangan.

Bagian II. Lampu yang digunakan yaitu cahaya redup yang bersamaan dengan lampu kelap-kelip yang disebut *sportligh*, dengan penataan cahaya lampu pelan-pelan secara bergantian, yang dimana menggambarkan suasana ketegangan.

Bagian III. Lampu yang digunakan adalah cahaya redup yang bersamaan dengan lampu kelap-kelip yang disebut *sportligh*, dengan penataan cahaya lampu yang cepat secara bergantian, untuk mendukung suasana sengit dalam peperangan.

Bagian IV. Lampu yang digunakan adalah cahaya redup, akan tetapi setelah vokal menggunakan cahaya terang kembali yang disebut dengan cahaya general, untuk mendukung suasana semangat perang puputan.

Hal tersebut dilakukan tidak lain hanya untuk memperindah dan memperkaya penyajiannya. Aspek estetika biasanya timbul dari kemampuan seseorang untuk menikmati sebuah karya seni yang disajikan. Dengan kata lain, bila karya seni yang dinikmati mampu memuaskan dirinya sebagai penikmat seni, maka rasa estetika yang terbentuk dalam karya tersebut telah sampai pada si penikmat itu sendiri. Begitu juga sebaliknya.

B. Analisa Simbol

Sebagai bentuk karya seni, komposisi "*Baladhika*" tidak saja mengedepankan unsur-unsur musikal tetapi juga mengungkapkan nilai filosofis dan makna yang terkandung dalam sejarah perang puputan Badung. Empat unsur pokok yang terdapat dalam lontar Prakempa yakni *Filsafat*, *Etika*, *Estetika* dan *Gegebug* dapat ditransformasikan ke dalam karya "*Baladhika*" ini.

Notasi Sebagai Simbol

Kebutuhan dan keinginan untuk melukiskan suara-suara dalam tulisan yang dapat dibaca, melahirkan sesuatu tertentu tentang tulisan tabuh atau *gending* yang disebut notasi dalam berbagai sistem nada dan tangga nada.

Notasi adalah suatu sistem yang dipergunakan dalam menulis tabuh-tabuh (*gending-gending*), mengandung makna tertentu bagi masing-masing pemiliknya. Notasi merupakan pencatatan dengan simbol-simbol berupa huruf, angka, gambar, dan atribut lain. Boleh dikatakan bahwa notasi merupakan perwujudan dari lagu yang telah dituangkan ke dalam bentuk musik melalui alat musik. Dengan mempergunakan notasi, dapat mempercepat proses penuangan sebuah tabuh */gending* kepada para penabuh, dan juga menjadi pegangan bagi penata sekaligus sebagai pedoman untuk melakukan suatu perubahan.

Pepatutan Baleganjur lima nada yang menggunakan sistem notasi *ding dong* sebagai simbol, dapat dilihat sebagai berikut :

- Tanda \circ namanya *ulu* dibaca nada ding
- Tanda \sphericalcap namanya *tedong* dibaca nada dong
- Tanda ? namanya *taleng* dibaca nada deng
- Tanda S namanya *suku ilut* dibaca nada ndaing
- Tanda \cup namanya *suku* dibaca nada dung
- Tanda ^ namanya *surang* dibaca nada dang

Dalam komposisi ini ada beberapa proyeksi suara yang dihasilkan oleh beberapa instrumen dalam gamelan *Baleganjur* lima nada. Simbol yang digunakan dengan suara yang dihasilkan oleh instrument, baik yang menghasilkan nada maupun instrumen yang tidak bernada adalah sebagai berikut :

Tanda instrumen Kempuli	—
Tanda instrumen Kempul	+
Tanda instrumen Bebende	T
Tanda instrumen Gong	()
Tanda instrumen Kendang Wadon	O
Tanda instrumen Kendang Lanang	^
Tanda Ka (Kendang Wadon)	<
Tanda Pak (Kendang Lanang)	—
Tanda ulang (pengulangan)	[]
Tanda pukulan mati	/
Tanda instrumen Cengceng Tek	T
Tanda Instrumen Cengceng Ceng	C

C. Analisis Penyajian

Tata penyajian atau penampilan, dapat dilihat dari sudut *properti*, busana dan *setting*. *Properti* digunakan untuk mendukung karakter suasana, sedangkan kelengkapan tata busana dirangkai tidak terlepas dari konsep garapan komposisi *baleganjur* “Baladhika” ini yang mengambil tema kepahlawanan. Perpaduan warna, dengan konsep pakaian modifikasi, akan tetapi tidak terlepas dari pakem serta tradisi pakaian *baleganjur* pada umumnya. Yang tujuannya untuk mendukung suasana garapan *baleganjur* menjadi sebuah garapan yang memiliki ciri khas serta terciptanya suasana yang heroik melalui *baleganjur* pelog lima nada.

Posisi penabuh ditata secara dinamis dengan perubahan posisi untuk memberikan kesan dramatik sesuai dengan suasana Perang Puputan Badung yang digarap dalam komposisi Baladhika.

Penampilan komposisi *baleganjur* Baladhika ini yang dipentaskan di gedung *Natya Mandala* ISI Denpasar dimana semua penabuh mengekspresikan karakter dan jiwa seorang prajurit bertempur di medan perang yang dipadukan dengan gerak penabuh yang mencerminkan pasukan belanda dan prajurit badung. Dari segi busana penabuh mempergunakan *udeng* atau *destar* yang divariasikan, akan tetapi antara penata dan

pendukung dibedakan dari segi bentuk pembuatannya. Disamping itu juga dilengkapi dengan *properti* seperti bambu runcing empat buah, obor empat buah, dan tedung dua buah.

D. Sistem Notasi

Simbol notasi ini diambil dari Panganggening Aksara Bali, yaitu ulu (◡), tedong (◢), taleng (◣), suku ilut (◤), suku (◥), dan carik (◦).

Selain penggunaan simbol-simbol di atas juga dilengkapi oleh tanda-tanda yang umum dipakai dalam pencatatan/penulisan karawitan Bali seperti :

- 1 Tanda titik (.)
Satu titik di atas simbol nada maknanya nada tersebut dimainkan lebih tinggi satu oktap dari pada nada normal. Sebaliknya satu titik di bawah simbol nada maknanya nada tersebut dimainkan lebih rendah satu oktap dari nada normal.
- 2 Tanda ulang ||.....||
Tanda ini berupa dua garis vertikal diletakkan di depan dan di belakang kalimat lagu yang mendapat pengulangan.
- 3 Garis nilai ---- —
Garis nilai ini berupa garis horizontal yang ditempatkan di atas simbol nada, yang menunjukkan nilai nada tersebut dalam satu ketukan.
- 4 Tanda coret pada simbol nada (/)
Simbol nada yang mendapat tanda ini mempunyai arti bahwa dalam prakteknya nada tersebut dimainkan dengan cara memukul sambil menutup bilahnya.
- 5 Tanda siku-siku (>)
Simbol nada yang mendapat tanda ini mempunyai arti bahwa nada-nada yang dibatasi oleh tanda ini, dalam prakteknya nada-nada tersebut dimainkan secara bersamaan.